

***TRAUMA HEALING OLEH MUHAMMADIYAH DISASTER
MANAGEMENT CENTER UNTUK ANAK KORBAN BENCANA
(Studi Kasus Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang, Kecamatan
Karangkobar, Banjarnegara, Jawa Tengah 2014)***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Resa Karimah

11250084

Pembimbing

Abidah Muflihati, M.Si.

NIP. 19770317 200604 2 001

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/0521/2015

Tugas Akhir dengan judul : TRAUMA HEALING OLEH MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER UNTUK ANAK KORBAN BENCANA (STUDI KASUS BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA SAMPANG, KECAMATAN KARANGKOBAR, BANJARNEGARA, JAWATENGGAH 2014)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RESA KARIMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 11250084
Telah diujikan pada : Jumat, 04 September 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji I

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si.
19770317 200604 2 001

Penguji II

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
19810823 200901 1 007

Yogyakarta, 04 September 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Resa Karimah

NIM : 11250084

Judul Skripsi : *Trauma Healing* oleh Muhammadiyah *Disaster Management Center* untuk Anak Korban Bencana (Studi Kasus Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah 2014)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 Agustus 2015

Mengetahui,

Ketua Prodi

Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS

NIP. 19740202 200112 1 002

Pembimbing

Abidah Muflihah, M. Si

NIP. 19770317 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resa Karimah
NIM : 11250084
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *TRAUMA HEALING OLEH MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER UNTUK ANAK KORBAN BENCANA* (Studi Kasus Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah 2014) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2015

Yang menyatakan,



Resa Karimah

NIM. 11250084

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang bertnda tangan di bawah ini:

Nama : Resa Karimah
NIM : 11250084
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam Strata Satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 13 Agustus 2015



Resa Karimah
Resa Karimah

NIM. 11250084

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pembimbing Skripsi

Orang tua tercinta, Bapak yang meskipun jasadnya sudah tidak bisa menemani saya lagi tetapi kasih sayang dan nasihat cintamu selalu saya jaga. Untuk Mama yang selalu mengajarkan saya menjadi wanita kuat dan mawas diri.

Semua teteh saya, Teh Rani, Teh Rena, Teh Rina, Teh Rian beserta kedua adiku tersayang De Rosa dan De Radella, kalian adalah partner dan sandaran untuk saya.

Keluarga besar saya yang terkasih Bani Mahmudin terima kasih banyak atas bantuan support dari kalian semua, akhirnya penulis telah sampai di penghujung penyelesaian studi S1

Teman-temanku tercinta, IKS, kakak-kakak dan teman-teman kos, Forkomkasi, Suka Tv, PLD, Gen-BI, F-KAPMEPI, LKMPPI, PERMATA, Relawan MDMC Banjarnegara, TPA Nur-Farhan, dan semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu..

Terima kasih atas motivasi dan dukungannya, semoga Allah SWT memberikan limpahan pahala yang berlipat ganda untuk membalas semua kebaikan kalian...

Aamiin Ya Robbalalamin....

MOTTO

Selesaikanlah urusanmu dengan Tuhanmu, maka Tuhan akan menyelesaikan urusanmu
dengan makhluk-Nya,
dan biarkan tangan Tuhan selalu hadir dalam setiap sisi kehidupan.



ABSTRAKSI

Bencana tanah longsor kembali menimpa wilayah Banjarnegara, tepatnya Desa Sampang, Kabupaten Karangobar. Bencana longsor yang terjadi 12 Desember 2014 ini telah menarik banyak simpati dan empati dari berbagai pihak, salah satunya Muhammadiyah *Disaster Mangement Center* (MDMC). Akibat bencana tersebut anak-anak mengalami trauma. Sebuah gangguan psikologis yang diiringi dengan timbulnya bermacam-macam gejala seperti gelisah, rasa takut, tiba-tiba menangis, ingin selalu memeluk orang terdekat dan lain sebagainya. MDMC berupaya mengembalikan keberfungsian sosial anak-anak melalui *trauma healing*. Hal ini menjadi pembahasan yang cukup menarik untuk diteliti, mengingat materi *trauma healing* belum ada pada mata kuliah Manajemen Bencana, padahal *trauma healing* adalah salah satu *skill* yang harus dimiliki oleh pekerja sosial

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan *trauma healing* yang dilakukan oleh MDMC untuk anak korban bencana tanah longsor di Banjarnegara. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan dampak *trauma healing* untuk anak-anak trauma.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 3 anak trauma, 2 anak yang mengikuti kegiatan MDMC, 3 orangtua anak yang trauma, 3 guru anak yang trauma, 1 orang masyarakat sekitar yang melihat kejadian longsor, 2 orang perangkat desa, dan 5 orang relawan MDMC. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data dan keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber data dan triangulasi dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa kesimpulan bahwa kondisi anak yang trauma secara umum dapat dilihat dari gejala berikut ini: bermasalah dengan diri sendiri, bermasalah dengan keluarga, bermasalah dengan lingkungan masyarakat, bermasalah dengan lingkungan alam, dan bermasalah dengan teman bermain. Untuk menangani anak trauma MDMC menggunakan dua teknik *trauma healing* yaitu *trauma healing* individu dan *trauma healing* kelompok. Adapun dampak *trauma healing* yang diberikan MDMC untuk anak yang trauma adalah kembalinya anak-anak menjadi ceria.

Kata Kunci: Trauma, *Trauma Healing*, *Trauma Healing* Individu, *Trauma Healing* Kelompok

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada motivator sepanjang zaman Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa.

Penulisan skripsi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis akan mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Arif Maftuhin, M.Ag.,MAIS, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kelancaran di akhir penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Zainuddin, M.Ag, selaku mantan Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. Suisyanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendukung dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Abidah Muflihati M. Si selaku pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua dosen IKS UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas semua kebaikan yang diberikan.
6. MDMC Pusat, yang telah memberikan izin dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Mas Zainal, selaku koordinator relawan MDMC di Banjarnegara yang telah banyak membantu, memberikan sambutan hangat, dan perlakuan baik selama penulis tinggal di posko Banjarnegara untuk melakukan penelitian di sana.

8. Anak-anak di dusun Jemblung, yang telah mau membuka tangannya untuk bercerita mengenai pengalaman mereka.
9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusinya dalam membantu pelaksanaan penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

Yogyakarta, 13 Agustus 2015

Resa Karimah
NIM. 11250084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	5
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Kerangka Teori.....	15
H. Metode Penelitian	39
I. Sistematika Penulisan	44
 BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	 45
A. Profil Banjarnegara	45
B. Profil MDMC	53

BAB III: TRAUMA HEALING OLEH MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER UNTUK ANAK KORBAN BENCANA	63
A. <i>Trauma Healing</i> oleh MDMC.....	63
1. Kondisi Anak Trauma	64
2. Teknik <i>Trauma Healing</i> oleh MDMC	83
B. Dampak <i>Trauma Healing</i>	106
1. Dampak Umum	106
2. Dampak Khusus	109
BAB IV: PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran-Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jenis-jenis Bencana.....	17
Tabel 2	Gejala Anak Trauma.....	23
Tabel 3	Macam-macam Teknik <i>Trauma Healing</i>	33
Tabel 4	Letak Geografis Kabupaten Banjarnegara.....	47
Tabel 5	Letak Geografis Desa Sampang	48
Tabel 6	Jenis Tanah di Daerah Kabupaten Banjarnegara.....	49
Tabel 7	Luas Wilayah Desa Sampang	51
Tabel 8	Kondisi Jalan Desa Sampang	51
Tabel 9	Jarak Tempuh Desa Sampang dengan Layanan Sosial	52
Tabel 10	Peserta <i>Trauma Healing</i> Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	65
Tabel 11	Peserta <i>Trauma Healing</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 10	Gejala Trauma yang Dialami Beberapa Anak Korban Longsor.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Konsep Tahapan dalam Pemulihan Trauma	36
Gambar 2	Peta Kabupaten Banjarnegara.....	47
Gambar 3	Dusun Jemblung, Desa Sampang Sebelum dan Sesudah Kejadian Longsor	49
Gambar 4	Spanduk Perhatian Daerah Rawan Longsor	50
Gambar 5	Contoh Kegiatan Pendampingan MDMC Pasca Bencana.....	54
Gambar 6	Spanduk Nama Posko 1 Menuju Kampung Aliyan di Desa Sampang.....	55
Gambar 7	Meli Sedang Berbaur dengan Teman-teman di Sekolah	77
Gambar 8	Wawancara dengan Guru Meli	77
Gambar 9	Wawancara Ibu dari Andi.....	81
Gambar 10	Najwa Sedang Mengikuti Sekolah Ceria	82
Gambar 11	Anak-anak Sedang Diajarkan Mengaji di TPQ	87
Gambar 14	Kegiatan Menggambar Bersama Relawan MDMC.....	90
Gambar 15	Salah Satu Kotak Permainan Sumbangan UNICEF	91
Gambar 16	Konsep Penyembuhan Trauma	100
Gambar 17	Anak-anak Bermain Secara Mandiri Setelah Mengikuti Sekolah Ceria.....	109
Gambar 18	Meli Berani Beradu Peran	110
Gambar 19	Meli Terlihat Kadang Masih Manja	111
Gambar 20	Wawancara dengan Bapak Kandung Andi	112
Gambar 21	Wawancara dengan Kakek Najwa	113

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Struktur Organisasi MDMC	61
Bagan 2	Struktur Posko Aliyan di Banjarnegara.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan definisi operasional yang bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan batasan pemahaman yang akan dibahas agar lebih jelas dan terang. Skripsi yang berjudul “**TRAUMA HEALING OLEH MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER UNTUK ANAK KORBAN BENCANA**” (Studi Kasus Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah 2014), menjadi pokok pembahasan yang akan diulas. Judul tersebut terdiri dari beberapa kata yang perlu diterangkan, sehingga menjadi bermakna. Agar tujuan tercapai dengan baik dan terhindar dari kesalahfahaman, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut, diantaranya adalah:

1. *Trauma Healing*

Pada Kamus Psikologi dijelaskan bahwa trauma merupakan setiap luka, sakit, atau *shock* yang seringkali berupa fisik atau struktural maupun juga mental dalam bentuk *shock* emosi yang menghasilkan gangguan lebih kurang tentang ketahanan fungsi-fungsi mental.¹ Trauma yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah gangguan psikologis yang dialami oleh anak-anak akibat bencana alam yang menghampiri mereka. Trauma terjadi karena tidak adanya kesiapan dalam

¹ James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara 1988), hlm. 498.

menghadapi suatu peristiwa. Oleh karena itu, anak-anak yang mengalami *trauma* perlu mendapatkan pertolongan dengan segera.

Healing secara bahasa memiliki arti penyembuhan.² Menurut Arthur S. Reber dan Emily Reber dalam *The Penguin Dictionary of Psychology Third Edition*, *heal* adalah *to become healthy again and to make whole to free from impairment. That heal should be reserved for relatively less severe cases of injury or trauma. Some use heal in the context of providing assistance in the restorative process.*³ Jadi *trauma healing* adalah suatu metode penyembuhan pada gangguan psikologis yang dialami oleh seseorang karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental.

2. Anak Korban Bencana

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁴ Sedangkan Elizabeth B. Hurlock menerangkan masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yaitu kira-kira pada usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, mereka akan beralih kemudian bertemu dengan masa remaja. Pada masa remaja mereka akan menghadapi perubahan fisik dan psikologis secara drastis.⁵ Masa remaja di Indonesia sendiri masih termasuk kategori anak-anak periode terakhir, karena walaupun mereka

²John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 293.

³Menjadi sehat kembali dan membuat utuh kembali. Kalau *heal* mestinya digunakan bagi kasus-kasus luka atau trauma. Beberapa menggunakan istilah *heal* dalam konteks menyediakan bantuan untuk proses restorasi.

⁴Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab I Pasal 1.

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, terj.,(Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 108.

secara fisik berubah menuju dewasa akan tetapi secara pemikiran masih sangat labil dan membutuhkan bimbingan dari orang-orang terdekatnya.

Korban dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang menderita luka atau mati karena suatu kejadian atau peristiwa.⁶ Luka yang dialami bisa berupa luka fisik seperti merasakan sakit atau hilangnya salah satu anggota badan. Bisa juga luka batin seperti kekecewaan, kegelisahan bahkan ketakutan. Kedua luka tersebut dapat mengakibatkan trauma yang mendalam bagi anak korban bencana.

Asian Disaster Reduction Centre dan *the United Nations* mendefinisikan bencana sebagai suatu gangguan serius terhadap fungsi masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, material, atau lingkungan yang luas melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak dan harus mereka hadapi menggunakan sumber daya yang dimiliki.⁷ Bencana yang dimaksud di sini adalah bencana alam berupa tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara. Sedangkan anak korban bencana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang menderita kepedihan non fisik atau psikologis karena gangguan peristiwa bencana tanah longsor.

3. Muhammadiyah Disaster Mangement Center (MDMC)

Muhammadiyah *Disaster Mangement Center* yang dikenal dengan sebutan MDMC atau Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) adalah lembaga lintas

⁶ Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 718.

⁷ *Asian Disaster Reduction Centre* dan *the United Nations* dalam, Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 3.

sektor dan multi disiplin di dalam persyarikatan Muhammadiyah.⁸ Untuk mempermudah penyebutan Muhammadiyah *Disaster Management Center*, selanjutnya akan menggunakan kata MDMC.

“MDMC bergerak dalam kegiatan penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana baik pada kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat dan juga rehabilitasi.”⁹

Berkat semangat yang kuat dan menjunjung tinggi kemanusiaan tanpa memandang bulu, MDMC melakukan kegiatan peduli bencana di seluruh wilayah Indonesia. Pada tahap pra bencana yang di dalamnya terdapat kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan, MDMC mengadakan penyuluhan ke berbagai sekolah atau wilayah-wilayah yang rawan terhadap bencana sebagai wujud dari usaha preventif. Selanjutnya tahap saat kejadian bencana MDMC biasanya langsung terjun untuk melakukan evakuasi terhadap korban bencana, memberikan perlindungan kepada kelompok-kelompok yang rentan, dan memberikan bantuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Terakhir tahap pasca bencana yaitu adanya kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi, tahapan ini biasanya akan menghabiskan waktu yang cukup lama. Kegiatan rehabilitasi berupa perbaikan dan pemulihan aspek-aspek pelayanan publik atau masyarakat yang bertujuan untuk normalisasi semua aspek pemerintah dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

Seperti halnya bencana tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara pada tanggal 12 Desember tahun 2014, berdasarkan mandat yang diembannya MDMC langsung turun tangan mengirimkan para relawannya untuk membantu para korban bencana. Ketiga tahapan tersebut telah dilakukan MDMC dan masih

⁸Baldaton Muhammad, *Manajemen Relawan Tim Psikososial Pendamping Anak Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 32.

⁹<http://www.mdmc.or.id/index.php/profil-mdmcv>, diakses pada tanggal 24 Februari 2015.

berlangsung sampai bulan Maret 2015. Salah satunya proses *trauma healing* untuk anak-anak korban bencana terlebih anak-anak yang mengalami trauma akibat bencana tanah longsor.

Jadi yang dimaksud dengan judul “*TRAUMA HEALING OLEH MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER UNTUK ANAK KORBAN BENCANA*” (Studi Kasus Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah 2014) adalah sebuah penelitian yang akan membahas tentang cara penanganan *trauma healing* untuk anak-anak korban bencana tanah longsor yang diberikan oleh MDMC. Kemudian dari pemberian *trauma healing* tersebut akan menelusuri apa saja dampak yang ditimbulkan untuk anak-anak, baik dari segi perilaku, perasaan, maupun kebiasaan baru yang muncul.

B. Latar Belakang

Negara Indonesia berada di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera, berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi. Indonesia terletak di atas lempeng benua yang dijejiri deretan gunung api yang sangat aktif yang disebut dengan *ring of fire* (lingkaran api).¹⁰ Kondisi alam yang rentan terhadap berbagai bencana ini tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir dari dampak buruk yang akan ditimbulkannya. Kejadian Tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang memakan banyak korban yaitu lebih dari 200.000 orang dan bencana gempa tektonik yang terjadi di

¹⁰ Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*, Dian Rakyat, Jakarta, 2010, hlm. 4.

Yogyakarta pada tahun 2006 yang menimbulkan korban 6.234, cukup menjadi bahan introspeksi diri dalam penataan manajemen bencana. Idham dalam *Lesson from Aceh and Jogja: Towards Better Disaster Management, Partnership for Government Reform* mengatakan “*Aceh and Yogya cases make us aware that in disaster it is needed to make every effort to put first, to assist, and protect the weak*”.¹¹

Supaya menjadi perhatian di tahun mendatang, mari kita mengingat kembali beberapa peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2014. Pada awal tahun 2014 Indonesia ditimpa banjir bandang di Manado, Sulawesi Utara. Sejumlah 19 orang tewas dan banyak rumah serta harta yang tersapu ikut terbawa arus banjir bandang. Peristiwa meletusnya Gunung Sinabung di Tanah Karo, Sumatera Utara hingga Gunung Sangeang di Bima, Nusa Tenggara Barat yang menelan korban tidak sedikit. Dipenghujung tahun 2014, bencana kembali menimpa Indonesia di Kecamatan Karangobar, Banjarnegara dengan bencana tanah longsor. Diperkirakan 108 orang tertimbun tanah dan 97 orang tewas.¹² Rentetan bencana tersebut bukan sebuah dongeng, akan tetapi nyata dan benar-benar menimpa masyarakat Indonesia.

Fenomena bencana alam sebenarnya sudah terjadi dalam sejarah agama Islam sejak zaman Nabi Nuh. Dijelaskan dalam Al-Qur'an,

“dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal diantara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang dzalim.”¹³

¹¹Kasus Aceh dan Yogya membuat kita sadar bahwa dalam bencana dibutuhkan upaya pertama, untuk membantu dan melindungi orang-orang yang lemah.

¹²<http://news.liputan6.com/read/2152742/8-bencana-alam-terdahsyat-di-indonesia-sepanjang-2014>, diakses pada tanggal 07 Maret 2015.

¹³ Al-Qur'an, 29: 14. Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Fatimah (Jakarta: Al-Fatih, 2012).

Bencana banjir besar yang menimpa umat Nabi Nuh disebabkan karena sikap membangkang dan menolak terhadap ajakan Nabi Nuh untuk meyakini ajaran agama Islam.

Kata bencana atau musibah dalam Al-Qur'an sendiri sering disebut dengan musibah. Musibah berasal dari kata *ashaba* yang memiliki arti peristiwa yang menimpa manusia baik yang berasal dari peristiwa alam maupun sosial, akan tetapi dalam bahasa Indonesia kata musibah memiliki arti negatif.¹⁴ Seiring berjalannya waktu sudut pandang masyarakat mengenai kedatangan bencana mengalami perubahan bukan hanya sebagai takdir yang diberikan Tuhan melainkan bencana bisa dikarenakan atas kelalaian manusia, bisa juga karena adanya reaksi alamiah dari alam itu sendiri. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an "dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)."¹⁵ Dengan demikian terkadang orang-orang yang menganggap bencana itu sebagai takdir masih mengatasi bencana dengan pendekatan kultural atau budaya yang diyakininya. Masyarakat modern sekarang ini harus membaca dan menemukan solusi dari bencana dengan pendekatan yang lebih rasional.

Bencana alam yang terjadi cukup besar biasanya akan menghilangkan banyak harta benda, nyawa serta korban luka fisik maupun psikologis. Korban bencana tersebut perlu mendapatkan perlakuan yang cepat untuk keamanan mereka. Pada Undang-undang RI No. 24 Tahun 2007 Pasal 26 menjelaskan bahwa "setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok

¹⁴Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammad, *Fikih Kebencanaan Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih Ke-29 Tahun 2015 di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), hlm. 13

¹⁵ Al-Qur'an, 42: 30. Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Fatimah (Jakarta: Al-Fatih, 2012).

masyarakat rentan bencana”.¹⁶ Korban bencana tidak memandang jabatan, usia, maupun jenis kelamin. Korban bencana bisa berasal dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa, atau lanjut usia.

Seperti yang telah disebutkan dalam Pasal 26 bahwa prioritas dalam penyelamatan korban bencana adalah kelompok yang dikategorikan rentan, misalnya anak-anak, orang tua, cacat, pasien, rumah sakit, dan kaum lemah lainnya.¹⁷ Terutama anak-anak sebagai penerus bangsa harus lebih didahulukan karena lebih mudah mengalami gangguan psikologis. Sifat kepolosan dan reaksi kaget yang secara spontan cenderung mengakibatkan trauma setelah mereka terkena bencana.

Anak yang mengalami gangguan mental emosional dan kecemasan yang berat perlu penanganan secara khusus oleh tenaga yang memiliki keahlian khusus misalnya psikolog dan pekerja sosial.¹⁸ Oleh karena itu, apabila anak mendapatkan penanganan yang salah dapat menyebabkan trauma semakin dalam dan sulit untuk disembuhkan.¹⁹ Hal ini sangat memprihatinkan dan dapat mengganggu keberlangsungan hidup mereka selanjutnya. Seperti halnya anak-anak korban gempa di Aceh pada tahun 2004, mereka mengalami traumatik ekstrem. Anak-anak umumnya belum memiliki kemampuan memadai untuk mengatasi penderitaan fisik dan emosional yang menerpa mereka.²⁰

Ini lah yang menimbulkan rasa simpati dan empati bagi beberapa orang maupun organisasi-organisasi yang berada di Indonesia. Salah satunya lembaga di

¹⁶ Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 150.

¹⁷ Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen...*, hlm. 36.

¹⁸ Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana*, hlm. 72.

¹⁹ ”Recovery Kawasan Bencana: Perwujudan Trauma Healing Melalui Kegiatan Psikologi dan Rohani” UNISIA Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Vol XXX No. 63, Januari-Maret 2007, hlm. 8.

²⁰ Limas Sutanto, *Bencana Gempa dan Tsunami Nanggroe Aceh Darussalam & Sumatera Utara*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 377.

bawah naungan organisasi Islam yaitu MDMC lembaga yang bergerak dalam proses manajemen bencana, baik ketika pra bencana, saat kejadian bencana, maupun pasca bencana. Keberadaan organisasi ini seolah-olah menjadi bentuk protes yang positif terhadap sejarah pertama bencana yang dialami umat manusia dan menjadi lembaga yang peduli dengan kondisi penanggulangan bencana. Tentunya akan ada banyak hal yang membedakan lembaga penanggulangan bencana yang bercorak Islami dengan yang tidak. MDMC meskipun berasal dari organisasi Islam, namun mereka menggunakan dua sudut pandang yang berbeda, menurut kacamata Islam maupun Barat yang kemudian diintegrasikan dalam menjalankan program yang telah direncanakan.

MDMC dalam penyelenggaraannya memiliki landasan yang mengacu pada prinsip harus saling tolong-menolong sesama manusia apalagi sesama muslim serta UU RI No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Berdasarkan prinsip tersebutlah MDMC secara praktis baik dari proses *engagement*, *assessment*, perencanaan, intervensi, dan *monitoring* bergerak menjalankan mandat. Salah satunya program *trauma healing* yang dilakukan MDMC untuk anak korban bencana tanah longsor di Banjarnegara, yang terjadi pada tanggal 12 Desember tahun 2014. Tepatnya longsor terjadi di Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar. Bencana longsor meluluhlantakkan dusun yang berpenghuni 53 kepala keluarga (KK) atau sekitar 300 jiwa tersebut. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banjarnegara Catur Subandrio membenarkan terjadinya musibah itu. "Betul telah terjadi kondisi luar biasa, satu dusun tertimpa longsor sekitar 150 rumah rata".²¹

²¹<http://news.liputan6.com/read/2147074/petaka-longsor-di-banjarnegara>, diakses pada tanggal 08 Juni 2015.

“Banyaknya kasus tanah longsor membuktikan pergerakan tanah menjadi bencana paling mematikan sepanjang tahun 2014. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sepanjang tahun lalu telah terjadi 385 kasus tanah longsor. Lebih dari 300 orang meninggal dunia, ratusan rumah rusak, dan menyebabkan lebih dari 13 ribu orang mengungsi.”²²

Berdasarkan data di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banjarnegara pada tahun 2007 tercatat sebanyak 57 kali mengalami tanah longsor. Sementara pada tahun 2008, BPBD Banjarnegara menginformasikan bencana longsor meningkat menjadi 76 kali. Pada tahun 2009, bencana alam serupa meningkat lagi sebanyak 126 kali. BPBD Banjarnegara mengungkapkan pula, bencana longsor di kabupaten tersebut pada tahun 2010 meningkat tajam sebanyak 200 kali. Sementara, data lain menyebutkan, sejak akhir tahun 2011 hingga Oktober 2012, terdapat peristiwa tanah longsor sebanyak 379 kasus. Sedangkan pada tahun 2013 dikabarkan terjadi longsor di 63 titik di Kabupaten Banjarnegara.²³ Jadi memang Kota Banjarnegara sejak dahulu sudah sering mengalami bencana tanah longsor, namun dengan melihat sejarah bencana tanah longsor yang bertubi-tubi tersebut membuat peneliti menjadi berpikir dan bertanya-tanya mengapa hal ini bisa terjadi. Seharusnya menjadi kajian penting untuk dibahas agar ditemukan solusi sehingga tidak ada lagi korban-korban berikutnya.

Daryono seorang peneliti di Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika menyebutkan bahwa Banjarnegara adalah daerah rawan longsor. Hampir 70 persen wilayahnya didominasi zona perbukitan dan pegunungan tua. Dusun Jemblung, Desa

²²<http://www.jawapos.com/baca/opinidetail/10332/Banjarnegara-Memang-Rawan-Longsor>, diakses pada tanggal 08 Juni 2015.

²³<http://news.liputan6.com/read/2147074/petaka-longsor-di-banjarnegara>, diakses pada tanggal 14 Maret 2015.

Sampang, Kecamatan Karangobar, yang menjadi area longsor sekitar 10 kilometer di utara Kota Banjarnegara, sebenarnya sudah dikenal sebagai daerah rawan longsor.²⁴

Bencana tanah longsor di Banjarnegara menjadi salah satu bencana yang cukup besar dari rentetan bencana yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2014. Hal ini menjadi perhatian masyarakat luas hingga ditayangkan langsung diberbagai media, elektronik maupun cetak bahwa bencana ini memakan korban luka dan tewas yang cukup banyak hingga menimbulkan trauma bagi beberapa orang terlebih anak-anak. Trauma yang dialami bisa berupa rasa takut, cemas, dan gangguan psikologis lainnya. Hal ini pula yang menjadi alasan penetapan lokasi penelitian di Banjarnegara.

Salah satu penyembuhan trauma akibat bencana di Banjarnegara menggunakan metode *trauma healing*. Biasanya metode ini dilakukan dengan pendekatan psikologis yang akan mendukung peningkatan kesejahteraan dan kemandirian. Di dunia ini ada banyak alat yang dapat mendeteksi akan tanda-tanda datangnya suatu bencana alam. Begitu pun setelah bencana selesai, ada banyak mesin dan bahan-bahan yang dapat membangun kembali gedung serta rumah-rumah yang rusak, akan tetapi di dunia ini tidak ada alat atau pun mesin yang dapat menyembuhkan trauma dihati, karena hati akan sembuh apabila didekati lagi oleh hati, yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki hati.

Seperti halnya yang dilakukan MDMC dalam pelaksanaan *trauma healing* untuk anak-anak korban bencana, lembaga tersebut merekrut orang-orang yang berminat menjadi relawan yang kemudian dilatih untuk memberikan bantuan kepada anak-anak lewat pendekatan psikologis dengan cara *fun games* atau dzikir bersama.

²⁴<http://news.liputan6.com/read/2147074/petaka-longsor-di-banjarnegara>, diakses pada tanggal 14 Maret 2015.

MDMC memiliki kepedulian yang patut untuk diapresiasi dan disebar luaskan kepada masyarakat banyak terutama umat muslim.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *trauma healing* untuk anak korban bencana yang ditangani oleh MDMC di Banjarnegara?
2. Bagaimana dampak *trauma healing* yang dilakukan MDMC terhadap anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan diantaranya yaitu:

1. Untuk menggambarkan *trauma healing* melalui proses pelaksanaan yang diberikan MDMC kepada anak korban bencana alam.
2. Untuk menggambarkan dampak-dampak yang terjadi kepada anak setelah mendapatkan penanganan *trauma healing*.

E. Manfaat Penelitian

Keberhasilan dari sebuah perbuatan adalah yang dapat memberikan manfaat bagi sekelilingnya, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Harapan besar penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan menjadi bahan rujukan di bidang ilmu kesejahteraan sosial khususnya mata kuliah Manajemen Bencana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata kepada pihak MDMC dalam penanganan *trauma healing* untuk anak korban bencana, sehingga bisa melakukan evaluasi terkait metode intervensi yang pernah dilakukan untuk perubahan yang lebih baik ke depannya.

F. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang trauma anak pasca bencana masih jarang ditemukan, namun akhir-akhir ini karena tingkat kesadaran akan dampak buruk dari datangnya bencana semakin meningkat, maka topik mengenai bencana semakin menarik untuk diperbincangkan. Hal tersebut ditandai dengan adanya organisasi, jurusan serta mata kuliah mengenai Manajemen Bencana di beberapa perguruan tinggi. Terbukti pula dengan adanya beberapa penelitian yang bisa dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian kali ini, diantaranya:

Pertama, penelitian oleh Indryana Farida, tahun 2009, dengan judul penelitian “Aktivitas Rumah Ceria Anak Yogya dalam Mengatasi Trauma Anak-anak Korban Gempa Bumi di Pagergunung 2 Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk tindakan penyembuhan yang diberikan Rumah Ceria Anak Yogya untuk mengatasi trauma anak-anak melalui aktivitas bermain. Banyak hal yang mereka lakukan, seperti bermain dengan alam, berdoa, bernyanyi, mewarnai, menggambar, dan menari. Mereka berharap metode mengatasi trauma seperti ini dapat memberikan kembali kepercayaan diri dan meningkatkan kreatifitas anak-anak. Kegiatan ini mendapatkan tanggapan yang positif dari orang tua anak-anak korban

gempa bumi, ditambah adanya fasilitas yang mendukung menjadikan kegiatan ini lancar. Terlepas dari kegiatan yang dilakukannya dengan lancar, ada hal yang harus dikoreksi yaitu pemberian metode kepada setiap anak tidak harus sama, harus dilihat dari seberapa tinggi tingkat trauma yang dialami anak-anak.²⁵

Kedua, penelitian yang berjudul “Manajemen Relawan Tim Psikososial Pendampingan Anak Muhammadiyah *Disaster Management Center (MDMC)*” oleh Baldatun Muhammad, tahun 2012. Pada penelitiannya dijelaskan tentang gambaran besar mengenai MDMC diantaranya sejarah awal MDMC terbentuk, karena merasa terpenggil untuk ikut berperan serta aktif dalam mempercepat proses upaya penanganan bencana di Indonesia, visi dan misi, dasar pembentukan MDMC, dan komponen organisasi MDMC. Selain itu juga dijelaskan peran dan manajemen relawan psikososial sebagai pendamping anak korban bencana. Pada dasarnya tidak ada perekrutan secara formal hanya berdasarkan relasi relawan terdahulu atau kader Muhammadiyah, kemudian diberikan pelatihan sebelum terjun ke lapangan.²⁶

Ketiga, penelitian oleh Muhammad Syofian, tahun 2008, dengan judul penelitian “Agama sebagai Instrumen Rehabilitas Traumatik Korban Bencana Gempa” (Studi Tentang Aktifitas Relawan UIN Sunan Kalijaga di Jomblangan, Kecamatan Bangun Tapan, Kabupaten Bantul-Yogyakarta). Agama dipercayai dapat menjadi solusi dalam setiap persoalan kehidupan. Agama dirasa cukup mampu untuk beradaptasi mendekati para korban gempa. Misi penanganan bencana relawan UIN Sunan Kalijaga melalui kegiatan keagamaan mengarah pada peningkatan positif dan kemandirian para korban. Mereka ingin menerapkan kepada para korban gempa

²⁵ Indryana Farida, *Aktivitas Rumah Ceria Anak Yogya dalam Mengatasi Trauma Anak-anak Korban Gempa Bumi di Pagergunung 2 Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

²⁶ Baldatun Muhammad, *Manajemen Relawan Tim Psikososial Pendamping Anak Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012)

bahwa setelah adanya bencana ini jangan sampai bergantung dengan bantuan dan materi saja tetap bergantung pada agama dan Tuhan yang telah menurunkan bencana ini.²⁷

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, bentuk bencananya pun berbeda, pada penelitian sebelumnya trauma diakibatkan karena bencana gempa bumi sedangkan penelitian ini trauma diakibatkan oleh bencana tanah longsor. Selain itu juga pengelolaan *trauma healing* yang diberikan kepada anak-anak korban bencana tanah longsor dilakukan oleh lembaga yang berbeda.

G. Kerangka Teori

1. Bencana

Menurut *United Nation Development Program* (UNDP) bencana adalah suatu kejadian ekstrem dalam lingkungan alam atau manusia yang berakibat merugikan dan mempengaruhi kehidupan manusia, harta benda atau aktivitas sampai pada tingkat yang menimbulkan bencana.²⁸ Kejadian bencana adalah sebuah peristiwa yang bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Bencana sama halnya dengan masalah yaitu sesuatu hal yang datangnya tidak diinginkan dan dapat menimbulkan kerugian bagi yang tertimpanya. Namun ketika memaknai bencana sebagai teguran dari Tuhan, maka manusia akan mengambil hikmah dari setiap kerugian yang menimpanya.

“Menurut NFPA 1600: *Standard on Disaster / Emergency Management and Business Continuity Program*. A disaster Is an Incident where the

²⁷ Muhammad Syofian, *Agama sebagai Instrumen Rehabilitas Traumatik Korban Bencana Gempa (Studi Tentang Aktifitas Relawan UIN Sunan Kalijaga di Jomblangan, Kecamatan Bangun Tapan, Kabupaten Bantul-Yogyakarta)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2008)

²⁸ Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen...*, hlm.10.

resources, personnel, and materials of the affected Facility cannot control an abnormal situation (fire, explosion, leak, well blowout etc) that threaten the loss of human or physical resources of the facility and environment."²⁹

Segala bentuk kejadian yang tidak terkendali yang bersumber dari manusia atau alam, berdampak pada hilangnya nyawa manusia atau harta dan merusak fasilitas serta lingkungan disebut sebagai bencana. Pengertian dari kedua lembaga tersebut tentang bencana memiliki kesamaan yaitu sebagai sebuah peristiwa yang mengganggu kehidupan manusia yang disebabkan oleh alam atau non alam sehingga mengakibatkan kerugian serta hilangnya nyawa dan harta benda.

Bencana bisa disebabkan karena faktor alam, perbuatan manusia, dan sosial.³⁰ Teknologi kini semakin canggih beberapa bencana yang disebabkan karena faktor alam dapat diberikan peringatan secara dini sebelumnya, sehingga manusia dapat melakukan tindakan preventif untuk menghindari dan meminimalisir kerugian yang terjadi. Bencana semacam ini contohnya tsunami, gempa bumi, tanah longsor, angin topan, wabah, dan gunung meletus. Bencana yang disebabkan karena ulah dari manusia baik secara sengaja ataupun tidak bisa menjadi kasus yang serius ditindak lanjuti ke ranah hukum. Bencana buatan manusia bisa berupa pencemaran lingkungan, kecelakaan transportasi, ledakan bom, dan kegagalan teknologi. Adapun bencana sosial biasanya terjadi karena kurangnya keharmonisan hubungan sosial, sehingga menimbulkan konflik antar suku atau kelompok tertentu.

²⁹*Ibid*, hlm. 10.

³⁰*Ibid*, hlm. 8.

a) Jenis-jenis Bencana

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bencana digolongkan menjadi 13 macam, yaitu:³¹

Tabel 1
Jenis-Jenis Bencana

No	Jenis-Jenis Bencana
1	Bencana Gempa Bumi
2	Tsunami
3	Letusan Gunung Api
4	Bencana Banjir
5	Kekeringan
6	Angin Topan
7	Gelombang Pasang
8	Kegagalan Teknologi
9	Bencana Kebakaran
10	Pencemaran dan Polusi
11	Bencana Konstruksi
12	Bencana Industri
13	Longsor

Dari ketiga belas bencana yang disebutkan, bencana longsor menjadi salah satu bencana yang akan dipaparkan lebih dalam. Pengertian dari longsor adalah salah satu jenis gerakan massa batuan atau tanah atau campuran dari keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Bencana tanah longsor menjadi studi kasus utama dalam penelitian ini. Penyebab longsor dapat dibedakan menjadi penyebab yang berupa:³²

a) Faktor pengontrol gangguan kestabilan lereng

Kondisi morfologi (kemiringan lereng), kondisi bantuan, ataupun tanah penyusun lereng dan kondisi hidrologi atau tata air pada

³¹ *Ibid*, hlm.87-112

³²*Ibid*, hlm. 96.

lereng merupakan faktor pengontrol gangguan kestabilan lereng. Beberapa faktor tersebut belum akan menimbulkan longsor apabila tidak dipicu oleh proses pemicu longsor.

b) Proses pemicu longsor

Adapun proses pemicu longsor adalah:

- 1) Peningkatan kandungan air dalam lereng
- 2) Getaran pada lereng
- 3) Peningkatan beban yang melampaui daya dukung tanah atau kuat geser tanah
- 4) Pemotongan kaki lereng secara sembarangan yang mengakibatkan lereng kehilangan gaya penyangga

Ada beberapa upaya penanggulangan bencana tanah longsor, diantaranya yaitu:³³

- a) Tidak melakukan pembangunan pemukiman dan fasilitas utama di daerah rawan bencana.
- b) Mengurangi tingkat keterjalan lereng.
- c) Meningkatkan dan memelihara drainase baik air permukaan maupun air tanah.
- d) Pembuatan bangunan penahan, jangkar (anchor) dan pilling.
- e) Terasering dengan sistem drainase yang tepat.
- f) Penghijauannya dengan tanaman yang sistem perakarannya dalam dan jarak tanam yang tepat.
- g) Mendirikan bangunan dengan fondasi yang kuat.
- h) Melakukan pemadatan tanah disekitar perumahan.

³³*Ibid*, hlm. 97.

- i) Pengenalan daerah rawan longsor.
- j) Pembuatan tanggul penahan untuk runtuh batuan.
- k) Penutupan rekahan di atas lereng untuk mencegah air masuk secara cepat ke dalam tanah.
- l) Pondasi tiang pancang sangat disarankan untuk menghindari bahaya *liquefaction* (infeksi cair).
- m) Utilitas yang ada di dalam tanah harus bersifat fleksibel.
- n) Pada beberapa kasus relokasi sangat disarankan.

b) Dampak Bencana

Bencana adalah sebuah masalah yang harus ditangani dengan serius, karena apabila sudut pandang datangnya bencana masih kolot dan tradisional, maka korban yang diakibatkan karena bencana akan semakin banyak. Dampak dari bencana dibedakan menjadi dua jenis yaitu dampak secara fisik dan non fisik.

1) Dampak fisik dari bencana

Inilah beberapa dampak fisik yang ditimbulkan dari bencana, diantaranya adalah:

- a) Kurangnya kemampuan untuk bergerak atau melakukan perjalanan karena infrastruktur transportasi yang rusak dan hancur.
- b) Terganggunya kesempatan pendidikan karena kerusakan sekolah atau guru dan siswa yang cedera atau cacat karena ada tekanan, seperti trauma.
- c) Hilangnya warisan budaya, fasilitas keagamaan, dan sumber daya masyarakat.

- d) Hilangnya pasar dan kesempatan berdagang yang disebabkan oleh gangguan bisnis jangka pendek akibat hilangnya konsumen, pekerja, fasilitas, persediaan, atau peralatan.
 - e) Adanya tunawisma yang disebabkan oleh hilangnya rumah dan harta benda
 - f) Kehilangan, kerusakan, dan pencemaran lingkungan akibat kerusakan bangunan dan infrastruktur yang rusak dan belum diperbaiki serta deformasi dan hilangnya kualitas tanah.
 - g) Sulitnya komunikasi karena kerusakan dan kehilangan infrastruktur.
 - h) Kelaparan karena terputusnya rantai suplai makanan yang menyebabkan kekurangan suplai makanan dan meningkatnya harga.
- 2) Dampak non fisik dari bencana:

Ini adalah beberapa dampak non fisik dari bencana, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kerusuhan publik terjadi karena bentuk pemberontakan di dalam hati ketika respon pemerintah tidak memadai.
- b) Hilangnya kepercayaan investor yang mungkin berpotensi menarik kembali investasi mereka dan di kemudian hari akan menciptakan pengangguran karena pemotongan kerja atau kerusakan kerja di tempat kerja.³⁴

³⁴ Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana*, hlm 13-14.

- c) Trauma yang mendalam karena merasa takut, kehilangan barang, kematian orangtua, sanak-saudara, serta kawannya dan terbayang-bayang akan bencana yang menimpanya.³⁵

Begitu banyak dampak yang ditimbulkan dari suatu bencana, karena bencana adalah sebuah peristiwa yang mengakibatkan kerugian dalam jumlah yang besar baik nyawa ataupun harta. Sifatnya berantai tidak hanya satu orang tetapi juga pemerintah akan merasakan akibatnya, dan tidak hanya berpengaruh pada satu sektor saja contohnya kerusakan alam tetapi juga dan berpengaruh pada sektor ekonomi, sosial, budaya, dan hukum. Pemulihan dari suatu bencana juga memerlukan waktu yang cukup lama terlebih yang berkaitan dengan psikologis seseorang.

Kedua dampak tersebut sama-sama akan berbahaya apabila dibiarkan, namun yang akan lebih banyak disoroti dalam penelitian ini adalah mengenai dampak non fisik atau lebih tepatnya trauma karena bencana. Reaksi kaget ketika datang bencana dan timbulnya trauma pasca bencana biasanya lebih sering dialami oleh anak-anak dan hal itu merupakan reaksi yang manusiawi. Justru patut dipertanyakan ketika seorang anak tidak mengalami hal demikian. Namun trauma yang berkelanjutan pasca bencana juga merupakan hal yang tidak biasa, harus ditangani dengan segera dan mendapatkan penanganan khusus. Apabila tidak, rasa trauma ini akan tersimpan selama bertahun-tahun dan menjadi bumerang bagi dirinya. Oleh karena itu anak perlu mendapatkan kondisi yang tenang dan perlindungan dari orang tua, kerabat, atau masyarakat sekitar yang dapat menolongnya.

³⁵ Ratna Megawangi dan Reza Indragiri Amriel, *Membantu Anak Pulih dari Trauma Bencana (Petunjuk Praktik bagi Guru dan Orangtua)*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006), hlm. 3.

Kondisi psikologis seorang anak juga menentukan tingkat trauma, betapapun besarnya bencana dan apapun bencananya jika anak tersebut kuat menghadapinya tidak menutup kemungkinan dia hanya akan mengalami kaget saja di awal. Keceriaannya akan kembali hadir ketika keadaan mulai membaik dan kondisi tenang.

University of Illinois Extension Disaster Resources menjelaskan ada beberapa kondisi bencana yang dapat mengakibatkan trauma, diantaranya adalah:

- a) Pengalaman atau melihat kejadian bencana yang menakutkan serta melihat langsung tragedi kehancuran dan kematian pada seseorang.
- b) Rumah atau tempat tinggalnya hancur.
- c) Tinggal di pengungsian yang padat dan tidak membuat nyaman.
- d) Harus menyesuaikan diri dengan orang-orang dan lingkungan yang baru.
- e) Terpisah atau kehilangan keluarga dan kerabat dekat.
- f) Orang tua kehilangan mata pencaharian, sehingga berpikir bahwa secara ekonomi mendapatkan tekanan yang lebih berat.
- g) Orang tua yang stres berat sehingga tidak ada waktu untuk merawat anaknya.
- h) Melakukan pekerjaan orang dewasa.
- i) Tidak melakukan hal-hal yang rutin seperti biasanya.³⁶

Keadaan tersebut dapat mengakibatkan trauma, adapun ciri-ciri peristiwa traumatis adalah:

³⁶*Ibid*, hlm. 10.

- 1) Terjadi secara tiba-tiba
- 2) Mengerikan, menimbulkan perasaan takut yang sangat
- 3) Mengancam keutuhan fisik maupu mental
- 4) Dapat menimbulkan dampak fisik, pikiran, perasaan, dan perilaku yang membekas bagi mereka yang mengalami atau haya sekedar menyaksikan.³⁷

Kondisi seperti stres yang dirasakan setelah munculnya peristiwa traumatis disebut sebagai stres traumatis.³⁸ Berbagai kejadian yang bertubi-tubi setelah bencana akan dialami oleh anak, bencana dengan seketika akan merubah kehidupannya. Justru perubahan kehidupannya tersebutlah yang menjadi trauma paling utama. Anak biasanya setiap pagi berangkat ke sekolah, siang istirahat di rumah, sore bermain, dan malam belajar tetapi karena mengalami trauma hal tersebut tidak dapat dilakukannya kembali. Anak melihat kejadian yang tidak biasanya terlebih disaat mengetahui orangtua tewas menjadi korban. Hal demikian dapat mengakibatkan trauma bagi anak. Menurut Ratna Megawangi dan Reza Indragiri Amriel ada beberapa gejala trauma pada anak pasca bencana.³⁹

Tabel 2
Gejala Anak Trauma

Usia	Akibat normal	yang	Reaksi ketika sedang stres	Perlu ditangani oleh tenaga profesional
Usia anak 1-5 tahun	Menghisap jempol, mengompol, kurang dapat mengontrol diri.		Menangis tidak terkontrol	Keinginan menyendiri secara berlebihan
	Tidak mengenal waktu.	Ingin	Gemetaran karena	Tidak ada respon terhadap

³⁷ Irma S. Martam, *Mengenali Trauma Pasca Bencana*, Pulih, 14 Desember 2009, hlm. 2.
http://www.pulih.or.id/res/publikasi/news_letter_14.pdf

³⁸ *Ibid*, hlm. 2.

³⁹ Ratna Megawangi dan Reza Indragiri Amriel, *Membantu Anak Pulih...*, hlm. 15-17.

	menunjukkan kemandirian.	ketakutan, tidak bisa bergerak.	perhatian khusus
	Takut gelap atau binatang, sehingga merasa terteror di malam hari.	Berlari ketakutan tanpa arah.	
	Tidak mau lepas dari pegangan orangtua.	Terlalu ketakutan dan tidak mau ditinggal sendiri.	
	Rasa ingin tahu, eksploratif.	Perilaku regresif (kembali menghisap jari atau mengompol lagi)	
	Tidak dapat menahan kencing atau buang air besar.	Amat sensitif dengan cuaca dan suara.	
	Kesulitan berbicara	Bingung, panik.	
	Perubahan selera makan	Sulit makan	
Anak-anak 5-11 tahun	Rasa gelisah, ketakutan	Perilaku regresif yang jelas terlihat (menjadi lebih kekanak-kanakan)	
	Mengeluh	Gangguan tidur	
	Senang menempel kepada orangtua atau yang dianggap dekat	Ketakutan akan cuaca	
	Pertanyaan yang agresif	Pusing, mual, timbul masalah penglihatan dan pendengaran	
	Berkompetisi dengan sebayanya atau saudaranya ketakutan yang untuk mencari perhatian orangtua atau guru	Ketakutan yang tidak beralasan	
	Menghindar atau malas ke sekolah	Menolak untuk masuk sekolah, tidak bisa konsentrasi, dan senang berkelahi	
	Mimpi buruk dan takut gelap	Tidak dapat beraktivitas dengan baik	

	Menyendiri dari kawan-kawan		
	Hilang minat atau konsentrasi ke sekolah		
Remaja awal 11-14	Gangguan tidur	Menahan diri, menyendiri	Disorientasi, dan lupa terhadap sesuatu
	Tidak ada nafsu makan	Ekspresi, kesedihan, dan membayangkan bunuh diri	Depresi berat dan tidak mau ketemu orang
	Menjadi pemberontak di rumah atau tidak mau mengerjakan tugasnya	Perilaku agresif	Memakai obat-obatan terlarang
	Permasalahan kesehatan (kulit, buang air besar, pegal-pegal, pusing)	Depresi	Tidak bisa merawat dirinya (makan, minum, mandi)

Perubahan akibat trauma karena bencana bisa menyerang perilaku, pola hidup, atau perasaan. Adapun untuk tanda-tanda kepulihan anak trauma dapat dilihat dari hilangnya gejala-gejala trauma yang menimpa anak. Artinya anak telah kembali seperti semula menjadi anak yang dikenal di lingkungan tersebut.

2. *Trauma Healing* sebagai Penanganan Bencana

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini akan konsen membahas trauma pada anak korban bencana. Oleh karena itu trauma menjadi bagian masalah penting yang harus ditemukan solusinya, lewat *trauma healing* masalah trauma akibat bencana dapat menjadi solusi yang tepat. *Trauma healing* merupakan bagian dari manajemen bencana yang dapat mengatasi dampak bencana secara psikologis.

Shaluf mendefinisikan manajemen bencana sebagai istilah kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan untuk merespon bencana, termasuk kegiatan-kegiatan sebelum bencana dan setelah bencana yang mungkin juga

merujuk pada manajemen risiko dan konsekuensi bencana. Kegiatan manajemen bencana meliputi rencana, struktur, serta pengaturan yang dibuat dengan melibatkan usaha dari berbagai pihak dengan cara terkoordinasi dan komprehensif. Beberapa ahli mengatakan manajemen bencana meliputi lima tahapan, yaitu

a) Prediksi

Tahapan prediksi meliputi kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan. Langkah yang pertama yaitu langkah-langkah nonstruktural, maksudnya memastikan respon yang efektif terhadap dampak bahaya bencana. Kegiatan ini seperti melakukan evakuasi sementara masyarakat dan properti dari lokasi yang terancam bencana. Selanjutnya langkah struktural yaitu membatasi dampak buruk bencana alam, degradasi lingkungan, dan bahaya bencana.

b) Peringatan

Suatu tahap memberikan informasi yang efektif dan tepat waktu melalui lembaga yang teridentifikasi kepada masyarakat sekitar.

c) Bantuan darurat

Memberikan bantuan atau intervensi setelah dan selama bencana terjadi. Bantuan tersebut bisa berupa bantuan keselamatan dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti obat-obatan, makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Hal ini dapat dilakukan dengan durasi yang singkat atau lama.

d) Rehabilitasi

Tahap keputusan dan tindakan yang diambil setelah terjadinya bencana dengan tujuan untuk memulihkan kembali kondisi semula.

e) Rekonstruksi

Tahap pembangunan kembali kondisi kehidupan masyarakat yang telah hancur karena bencana, memiliki tujuan jangka panjang dan berkelanjutan.⁴⁰

Trauma healing diberikan pada tingkatan bantuan darurat yaitu pemenuhan keselamatan diri dari stres yang dialami akibat bencana dahsyat yang menghampiri individu. Pemulihan dari suatu trauma membutuhkan waktu lama atau tidaknya proses *trauma healing* tergantung dari individu itu sendiri. Dalam buku *Panduan Program Psikososial Paska Bencana* ada empat teknik yang bisa dilakukan untuk mengatasi trauma yang dialami anak-anak diantaranya adalah:

1) Teknik Relaksasi Untuk Anak

Teknik ini dapat membantu anak-anak menjadi rileks dan nyaman dengan tubuh dan jiwa mereka. Teknik ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a) Sensor tubuh

Suatu upaya untuk mendorong mereka menyadari bagian dari tubuhnya dan memberikan sugesti yang baik bahwa tubuh mereka itu sehat dan kuat. Hal ini membiasakan anak-anak untuk dapat mengendalikan tubuhnya, sehingga mental mereka menjadi kuat.

b) Menghirup bunga

Teknik ini bertujuan menstimulasi anak untuk menghirup oksigen dan nitrogen monoksida yang dibutuhkan oleh tubuh, dapat menenangkan pikiran dan jiwa. Kegiatannya berupa mengajak anak-

⁴⁰ Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana*, hlm. 20-21.

anak untuk menyebutkan nama bunga yang harum kemudian mengimajinasikan bentuk, warna, dan harumnya.

c) Penghaku singa

Teknik ini memiliki tujuan untuk mengeluarkan emosi dan berteriak sekencang-kencangnya atas perasaan mereka yang terpendam, melalui cerita singa yang mengganggu desa mereka. Cerita singa ini bisa dibuat sendiri oleh relawan.

d) Mengeluarkan racun

Teknik mengeluarkan racun bisa dilakukan dengan cara menghirup nafas dan mengeluarkan nafas sambil membayangkan sebuah udara hitam yang harus mereka keluarkan dari dalam tubuh mereka.

e) Doa dan sholawat

Mengajak anak-anak untuk berdoa dan bershalawat bersama sambil memegang dada-dada.

f) Menyanyikan lagu

Ajak anak-anak untuk berbaring dan memejamkan mata lalu nyanyikan mereka lagu lembut sebagai penghantar tidur.

g) Membentuk benda

Teknik ini merupakan modifikasi dari *progressive muscle* untuk menstimulasi batang otak, agar kembali memiliki kontrol terhadap otot-otot tubuh. Dilakukan dengan cara mengajak anak-anak bergerak kemudian berjalan pelan dan membayangkan menjadi benda sesuai dengan sifat benda tersebut.

h) Tempat rahasia

Tempat rahasia adalah teknik meminta anak-anak untuk menggambarkan sebuah tempat lewat selembar kertas dan pensil, kemudian cobalah mengajak mereka untuk menceritakan tempat tersebut. Setelah itu beri tahu mereka bahwa kita akan mengajak mereka melalui sebuah imajinasi.

i) Gua bertingkat

Sama seperti yang sebelumnya, coba ajak anak-anak untuk melakukan perjalanan ke sebuah gua bertingkat tiga sambil meminta mereka untuk melakukan beberapa gerakan sebelum sampai ke tempat tujuan. Gerakan tersebut bisa berupa melompat, menghirup nafas, melirik, mengangkat batu, menginjak, dan lain sebagainya sampai akhirnya mereka sampai di gua tingkat tiga.

j) Imajinasi dengan awan

Ajak anak-anak untuk pergi ke ruangan terbuka sambil tiduran serta melihat awan di langit. Setelah itu suruhlah mereka untuk menebak bentuk awan mana yang mirip dengan kuda, boneka salju atau benda-benda lainnya.

2) Teknik Mengekspresikan Emosi untuk Anak

a) Melepas balon imajiner

Tanyakan pada anak-anak mengenai emosi negatif yang mereka miliki, lalu mintalah anak-anak untuk membayangkan sebuah balon kemudian meniupnya dan memasukan emosi negatif tersebut ke dalam balon. Balonpun dengan ikhlas diterbangkan ke langit bersama dengan emosi negatif yang selama ini terpendam.

b) Menyimpan emosi

Teknik menyimpan emosi ini memerlukan sebuah kardus atau kaleng bekas, pensil, dan kertas. Mintalah pada anak-anak untuk menuliskan emosi negatif yang mereka rasakan kemudian buang bersama emosi negatif itu ke dalam kardus atau kaleng yang sudah disediakan.

c) Mengatasi *flashback*

Jika anak-anak mengalami *flashback* (misalnya tangan berkeringat, tiba-tiba sakit kepala, mulut terasa kering, tempo nafas lebih cepat, panik) saat mendengar sesuatu yang mengingatkan mereka akan kejadian yang traumatik, itu tandanya sedang mengalami gejala stres selepas trauma (GSST). Anak kehilangan orientasi waktu, yang perlu dilakukan adalah : gunakan kesadaran akan perbedaan waktu. Lakukan dan katakan: Nama saya (sebutkan nama), saat ini saya sedang mengalami gejala trauma. Injakkan kaki anda secara bergantian ke tanah (ini akan memberikan perasaan anak masih memiliki kekuatan mengontrol badan). Sekarang tanggal (sebutkan tanggal) saya ada di (sebutkan nama tempat), saya sedang melakukan (sebutkan nama kegiatan). Tarik nafas dalam dan hembuskan perlahan-lahan beberapa kali hingga pola nafas normal kembali.

3) Teknik Rekreasional

Pada dasarnya kegiatan rekreasional adalah segala aktivitas yang menyenangkan, dan mampu mengembangkan aspek fisik, pikiran, sosial dan emosional anak sehingga meningkatkan resiliensi mereka. Tidak semua kegiatan rekreasional dapat disebut sebagai kegiatan dukungan

psikososial. Hanya kegiatan yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan psikososial anak yang dapat disebut sebagai kegiatan dukungan psikososial.

a) Kegiatan seni

Kegiatan seni dapat menjadi alat komunikasi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Kegiatan ini bisa berupa menggambar, bermain musik, melukis, dan bernyanyi.

b) Pertunjukan drama dan boneka

Drama sangat baik untuk melatih kerjasama, mengekspresikan perasaan, dan belajar dari sebuah pengalaman. Drama cocok dilakukan untuk anak usia 5-18 tahun. Sedangkan pertunjukan boneka cocok untuk anak usia di bawah 9 tahun.

c) Bermain dan permainan

Kegiatan bermain bebas dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri anak. Permainan berstruktur yaitu permainan yang memiliki tujuan, metode dan aturan yang dapat mengajarkan nilai-nilai tertentu seperti berbagi dan kerja sama. Karena bentuknya yang terstruktur, maka bisa dilakukan persiapan sehingga dalam pelaksanaannya dapat lebih tertib dan teratur.

d) Menyampaikan, membaca, mendengarkan, dan menuliskan cerita

Baik mendengar atau menyampaikan cerita dapat melatih anak untuk belajar berempati, mendengarkan dan menghargai orang lain. Isi cerita mengajarkan nilai-nilai moral dan bagaimana menghadapi masalah.

e) Olahraga

Olahraga memberikan kesegaran dan menyalurkan energi anak dengan cara yang positif. Olahraga melatih kemampuan bergerak dan meningkatkan kekuatan otot.

4) Teknik Ekspresif

a) Teknik Menulis

Menulis memiliki kekuatan katartif (pelepasan emosi). Dengan tulisan, seseorang akan dapat menenangkan pikirannya, melepaskan ketegangan, menguraikan kebingungan dan membuka alur baru dalam hidupnya. Teknik menulis tepat untuk anak usia 10 tahun hingga remaja akhir (19 tahun) bahkan bisa juga untuk orang dewasa.

b) Teknik Menggambar

1) Menggambar bebas

Mintalah mereka untuk menggambar sesuatu hal yang ada di pikiran mereka, dengan begitu konselor, relawan, atau psikolog dapat mengetahui apa yang anak tersebut sedang pikirkan.

2) Menggambar kejadian traumatis

Hal ini untuk mengidentifikasi hal-hal yang membuat mereka trauma, seperti misalnya mobil ambulans.

3) Menggambar hari depan

Menggambar masa depan akan menunjukkan harapan dan cita-cita di kemudian hari, sehingga orang terdekat yang berada dengan anak dapat mengetahui dan mengarahkan harapan anak.

4) Menggambar kata

Menggambar kata adalah meminta anak untuk menggambarkan kata yang paling mereka sukai ke dalam wujud gambar.

5) Memberi judul

Setelah semua gambar terbentuk mintalah anak untuk memberikan judul pada setiap gambar tersebut.

6) Menggambar perasaan

Kegiatan menggambarkan perasaan bertujuan untuk mengidentifikasi, memberi nama dan menyatakan emosi anak-anak, karena anak-anak terkadang sulit untuk menyebutkan sebuah ekspresi perasaan yang dia rasakan.⁴¹ Berikut penjabaran secara tabel:

Tabel 3
Macam-macam Teknik *Trauma Healing*

No	Teknik Rekonstruksi	Kegiatan
1	Teknik Relaksasi	- Sensor Tubuh - Menghirup Bunga - Penghaku Singa - Mengeluarkan Racun - Doa dan Shalawat - Menyanyikan Lagu - Membentuk Bentuk - Tempat Rahasia - Gua Bertingkat - Imajinasi dengan Awan
2	Teknik Mengekspresikan Emosi	- Melepas Balon Imajiner - Menyimpan Emosi - Mengatasi <i>Flashback</i>
3	Teknik Rekreasional	- Kegiatan Seni - Pertunjukan Drama dan Boneka - Bermain dan Permainan

⁴¹http://sintak.unika.ac.id/staff/blog/uploaded/5812003257/files/buku_panduan_psikososial_2.doc, diakses tanggal 15 Februari 2015.

		- Menyampaikan, membaca, mendengarkan, dan menuliskan cerita - Olahraga
4	Teknik Ekspresif	- Menulis - Menggambar

Proses penyembuhan trauma pasca bencana didasarkan pada dua kondisi yaitu:

- a) Korban trauma memiliki teman dekat untuk dapat saling berbagi dan saling memberikan semangat. Melalui kondisi ini korban trauma dengan sendirinya akan menciptakan kondisi yang aman dan nyaman dengan lingkungan sekitar. Berbeda apabila memilih sikap untuk diam dan menarik diri.
- b) Mereka tidak pernah ingin melupakan kejadian yang menyebabkan trauma. Pengalaman bencana yang dialami dijadikan sebagai sebuah pengalaman yang melekat dalam pikiran. Mereka menerima pengalaman yang menakutkan tersebut sebagai sebuah referensi bagi kehidupan kedepannya.⁴²

Anak yang mengalami trauma yang kemudian diberikan *trauma healing* akan melewati beberapa tahapan, diantaranya:⁴³

1) Terguncang

Pada tahapan terguncang ini, anak mengalami rasa kaget yang luar biasa. Di mana anak harus mendengar bahkan melihat kejadian

⁴² Nurjanah, *Manajemen Bencana*, hlm.19-20.

⁴³ Tirza T Laluyan, dkk, *Pemulihan Trauma: Panduan Praktis Pemulihan Trauma Akibat Bencana Alam*, (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007), hlm. 46

longsor tanpa adanya pemberitahuan dan persiapan, sehingga hati dan pikiran anak akan terguncang.

2) Menyangkal

Menyangkal adalah peristiwa tidak menerima kenyataan yang menghampirinya. Pada tahap menyangkal biasanya akan mulai muncul gejala-gejala trauma.

3) Marah

Setelah menyangkal, maka anak akan marah atau lebih ekstremnya lagi anak memberontak. Anak belum bisa menerima keadaan yang terjadi.

4) Tidak berdaya

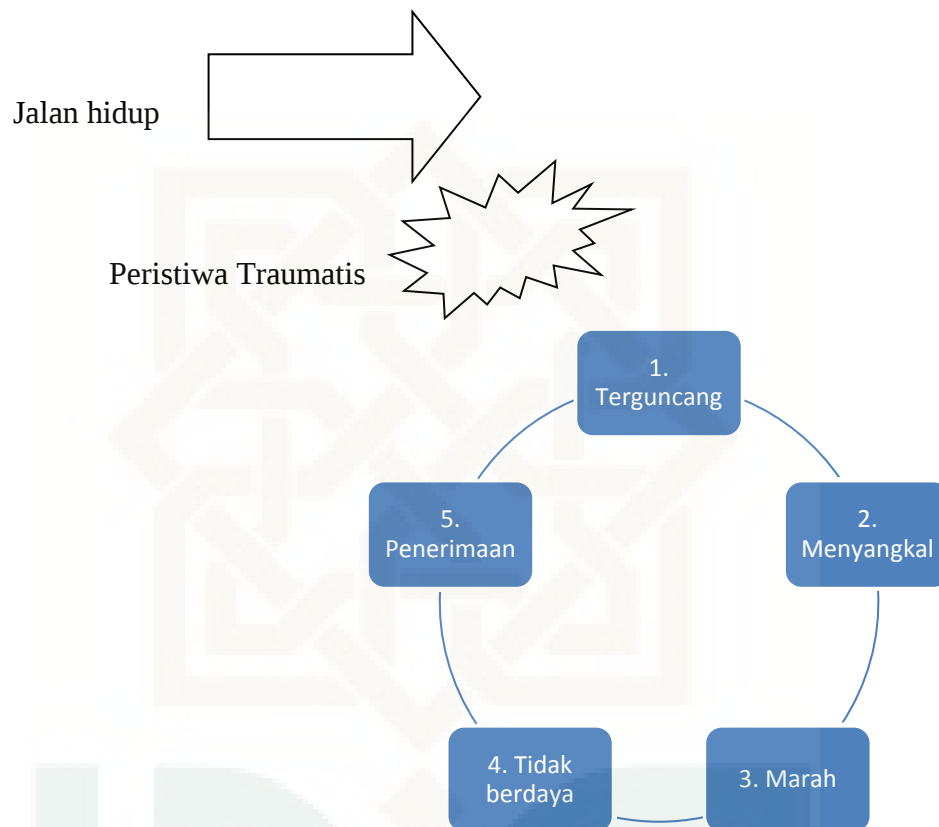
Pada tahap tidak berdaya ini anak mulai luluh dan mengerti hikmah dari kejadian yang menimpanya. Ada proses pengakuan dalam diri dan kekuatan untuk dapat menerima situasi yang terjadi. Seperti kehilangan orangtua, teman, dan saudara.

5) Penerimaan

Tahap terakhir yaitu penerimaan adalah tahapan di mana anak benar-benar dengan lapang dada menerima, dan dapat melihat peristiwa yang menimpanya dengan positif. Pada tahap ini gejala-gejala trauma mulai hilang.

Adapun untuk tahapan pemulihan trauma adalah sebagai berikut:⁴⁴

Gambar 1
Konsep Tahapan dalam Pemulihan Trauma



3. Intervensi Mikro dalam Kesejahteraan Sosial

Pertolongan *trauma healing* pasca bencana dalam ilmu kesejahteraan sosial adalah bagian dari metode intervensi di level mikro. Pertolongan diberikan kepada individu ataupun kelompok anak-anak yang mengalami trauma. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan keberfungsiaan sosial seorang anak.

⁴⁴*Ibid.* hlm. 46.

Menurut Gray, Cox, dan Adi pada intervensi di level mikro yang menjadi unit intervensi adalah individu, keluarga, dan kelompok.⁴⁵ Permasalahan pada ketiga unit tersebut pada umumnya disebabkan karena faktor eksternal yang memiliki keterkaitan dengan klien. Faktor eksternal yang dimaksud adalah bencana tanah longsor.

Menurut Mendoza Intervensi sosial di level individu merupakan upaya mengatasi masalah yang disebabkan oleh adanya ketidakmampuan individu atau kadangkala patologi yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk memenuhi tuntutan lingkungan. Mendoza juga mengatakan bahwa kasus individual yaitu stres pada individu seringkali disebabkan oleh tekanan dari lingkungan dan bukan disebabkan oleh faktor internal dari individu. Metode intervensi yang digunakan pada unit individu ini bernama *casework*, di mana melibatkan keluarga dan orang-orang terdekat dengan individu untuk membantu menyelesaikan masalah.⁴⁶ *Case work* dilakukan dengan cara konseling. Zastrow mengatakan pada proses konseling seorang konselor akan melihat permasalahan berdasarkan kacamata individu.⁴⁷ Konseling akan membantu individu untuk menyadari sebuah permasalahan, mengungkapkan permasalahan sehingga akhirnya menemukan sebuah keputusan secara sadar dari individu sendiri dalam rangka menemukan solusi dari permasalahan yang dialami.

Selanjutnya Zastrow mengungkapkan intervensi sosial pada unit keluarga menggunakan metode terapi keluarga (*family therapy*) atau konseling keluarga

⁴⁵Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm163.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 165.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 167.

(*family counseling*). Di mana keluarga dianggap sebagai suatu sistem yang anggotanya saling berinteraksi dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya.⁴⁸

Unit terakhir pada intervensi di level mikro adalah kelompok. Kelompok yang dimaksud di sini adalah kelompok kecil. Shaw mengatakan bahwa kelompok kecil adalah *two or more persons who are interacting with one another such a manner that each person influences and is influenced by each other person*.⁴⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka kelompok dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan. Intervensi sosial di level kelompok kecil merupakan upaya mengembangkan individu sebagai anggota kelompok melalui kekuatan kelompok itu sendiri.

Metode yang digunakan pada intervensi sosial untuk kelompok kecil adalah *group work*. Skidmore, Thackeray, dan Farley dalam Isbandi mengatakan bahwa *groupwork* adalah:

“ a method of working with people in groups (two or more people) for the enhancement of social functioning and for the achievement of socially desirable goals. Group work is based on the knowledge of people’s need for each and their interdependence. Group work is a method of reducing or eliminating road-blocks to social interaction and for accomplishing socially desirable purposes”.⁵⁰

⁴⁸*Ibid*, hlm. 175.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 181. Dua orang atau lebih yang saling berinteraksi satu dengan lainnya yang serupa yang mana saling berpengaruh dan dipengaruhi oleh setiap orang.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 182. Suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok (dua orang atau lebih) untuk meningkatkan keberfungsian sosial dari individu tersebut dan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Metode *groupwork* didasarkan pada pengetahuan tentang kebutuhan klien dan keterkaitan diantara mereka. *Groupwork* adalah suatu metode untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk berinteraksi sosial dan mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan norma masyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Seperti yang telah yang dipaparkan dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pelaksanaan *trauma healing* untuk anak korban bencana tanah longsor serta bagaimana dampak pelaksanaan *trauma healing* untuk anak tersebut, maka hal ini termasuk kepada penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Atherton dan Klemmack penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.⁵¹ Adapun jenis penelitiannya menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut K. Yin studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, apabila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki, dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata.⁵²

2. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sumber pokok yang akan ditemui yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait data yang diperlukan. Pemilihan sampel baik untuk informan maupun subjek penelitian menggunakan teknik *non probability sampling* (pengambilan sampel tidak

⁵¹ Artherton dan Klemmack dalam Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.25.

⁵² Robert K.Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 1.

berdasarkan peluang). Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *snowbal sampling* (pengambilan sampel seperti bola salju). Hal ini atas dasar pertimbangan kondisi, di mana metode intervensi *trauma healing* untuk anak korban bencana tanah longsor masih berlangsung ketika penelitian dilaksanakan.

Informan adalah mereka yang memenuhi kriteria untuk memberikan data kemudian menjadi sumber informasi untuk orang-orang lain yang dapat dijadikan informan. Kriteria yang diperlukan adalah orang yang tertimpa bencana longsor, orangtua anak yang mengalami trauma, dan orang-orang yang membantu proses *trauma healing*. Mereka yang dimaksud yaitu 1). tiga orang anak yang mengalami trauma, 2) tiga orangtua anak yang mengalami trauma, 3) lima orang relawan MDMC, 4) dua orang anak yang mengikuti kegiatan MDMC, 5) tiga orang guru anak yang mengalami trauma, 6) dua orang perangkat desa, dan 7) satu orang masyarakat yang melihat longsor. Sedangkan untuk pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Maksudnya peneliti akan dipertemukan dengan mereka yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, yaitu anak-anak yang sedang diberikan *trauma healing* karena mengalami trauma atau agar terhindar dari masalah trauma yang disebabkan oleh bencana.

b) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu metode intervensi berupa *trauma healing* yang dilakukan oleh MDMC studi kasus kepada anak korban bencana tanah longsor di desa Sampang, kecamatan Karangkobar, kabupaten Banjarnegara.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Secara luas observasi diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan pengukuran. Namun observasi pada penelitian diartikan secara sempit yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁵³ Dengan kata lain observasi adalah suatu cara untuk mengamati secara langsung bagaimana lembaga tersebut melaksanakan *trauma healing* untuk anak korban bencana.

Berdasarkan keterlibatan pengamatan pada kegiatan informan, peneliti berlaku sebagai observer partisipan (*participant observation*). Peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan orang yang diteliti. Keberhasilan observasi partisipan terletak pada hubungan baik yang dibina peneliti dengan objek pengamatan.

Berdasarkan cara pengamatan yang dilakukan, observasi ini termasuk ke dalam observasi tidak berstruktur. Peneliti tidak membawa catatan tentang apa saja yang khusus akan diamati. Pengamatan dilakukan secara terus-menerus peristiwa yang terjadi dan mencatatnya untuk kemudian dianalisis. Pencatatan dilakukan pada saat peneliti sudah tidak lagi ikut aktif dalam kegiatan subjek penelitian, sebab apabila pencatatan dilakukan pada saat masih dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian, hal tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku subjek. Kegiatan yang diamati ketika observasi seperti mengamati anak-anak trauma yang sedang bermain dengan teman-temannya dan kegiatan anak-anak ketika belajar di dalam kelas.

⁵³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 69.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penyamaran dan terbuka.⁵⁴ Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bersifat terbuka dan tatap muka secara langsung. Jadi orang yang diwawancarai tahu tujuan kedatangan pewawancara.

Dengan kata lain wawancara adalah menanyakan langsung kepada pelaku utama. Wawancara dilakukan untuk mencari data dan mendapatkan informasi tentang data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sebelum proses wawancara berjalan, pewawancara harus mengetahui terlebih dahulu tujuan melakukan wawancara serta menyiapkan *interview guide*, agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari jalur yang tidak diinginkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik.⁵⁵ Sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumentasi primer yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa seperti laporan kegiatan bidang psikososial selama di Banjarnegara yang ditulis langsung oleh relawan MDMC dan gambar hasil karya anak-anak yang mengalami trauma.

⁵⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif 3*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 108.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 216-217.

Dokumentasi sekunder adalah data yang berasal dari suatu peristiwa yang kemudian ditulis oleh orang lain. Dokumen yang dimaksud seperti data *team* 2 Himpunan Mahasiswa Psikologi Indonesia yang mencatat hasil *assessment* anak-anak trauma dan dokumen profil MDMC.

4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penghimpunan atau pengumpulan pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi, memberikan saran, kesimpulan, dan mendukung pembuatan keputusan.⁵⁶ Adapun teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian, sebagai berikut:

- a. Memilih dan Mengklasifikasi data. Setelah data yang dikumpulkan telah memenuhi standar yang diinginkan peneliti, maka langkah selanjutnya adalah memilih data-data yang penting dan mengklasifikasikannya ke dalam pembahasan penelitian.
- b. Mengolah data. Pengolahan data dimaksudkan untuk mengatur dan menjabarkan secara teratur agar data dapat dianalisis dengan mudah. Seperti rekaman wawancara yang diubah menjadi kutipan verbatim, referensi buku dan dokumentasi yang dimasukkan ke dalam data peneliti.
- c. Kesimpulan Data. Kedua proses analisis yang telah selesai dilakukan kemudian akan memberikan kesimpulan penelitian dan ada baiknya setelah kesimpulan dapat ditarik dilakukan pemeriksaan ulang terhadap data-data yang telah dikumpulkan.

⁵⁶ Restu Katiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntut Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 253.

5. Keabsahan Data

Ketika proses penemuan data dan informasi di lapangan yang kemudian menjadi sumber penyusunan penelitian ini, sangat memungkinkan sekali terjadi kesalahan fahaman atau tidak validnya suatu informasi, karena informasi yang didapatkan banyak dan bervariasi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni mengetahui metode intervensi *trauma healing* yang dilakukan oleh MDMC kepada anak korban tanah longsor serta bagaimana dampak yang ditimbulkannya, maka diperlukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik triangulasi adalah teknik yang digunakan pada penelitian ini. Triangulasi merupakan pengecekan kembali dengan sumber yang lain sebagai pembanding terhadap data. Menurut Denzin pemeriksaan data dapat memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵⁷ Seperti hasil wawancara relawan 1 dicocokkan dengan hasil wawancara relawan 2 atau dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan anak, di mana pertanyaan yang diberikan sama dan melakukan analisis dari hasil wawancara dengan teori yang telah ada.

I. Sistematika Penulisan

Mendapatkan pemahaman dan kemudahan adalah tujuan dari bagian ini, maka dari itu peneliti akan menjelaskan secara menyeluruh mengenai isi dari skripsi yang disusun, agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis.

Isi skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Dalam sistematika penulisan, bagian awal merupakan halaman judul, surat pernyataan keaslian skripsi, halaman persembahan, motto, abstraksi, kata pengantar,

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar bagan. Adapun bagian utama terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I, merupakan bab pengantar untuk bab-bab yang selanjutnya yang akan menjelaskan secara umum. Bab ini berisikan pendahuluan, penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II, akan membahas mengenai gambaran umum tentang Desa Sampang Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara dan MDMC yang meliputi sejarah berdirinya, kondisi geografis, dan kondisi demografis. Selain itu juga menjelaskan profil MDMC meliputi sejarah, lokasi, dan garis besar tentang MDMC diantaranya prinsip dasar, visi dan misi, manajemen sumberdaya manusia, relasi kerjasama, program kerja, dan struktur MDMC.

Bab III, yaitu merupakan bab yang paling penting, karena pada bab ini akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Bab yang akan menjelaskan hasil penelitian tentang *trauma healing* untuk anak korban bencana tanah longsor yang dilakukan oleh MDMC serta dampak yang ditimbulkan dari pemberian *trauma healing* tersebut.

Bab IV, bab ini merupakan bab terakhir yang akan menjadi penutup dari skripsi yang disusun. Berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang terkumpul selama penelitian berlangsung, maka diperoleh beberapa kesimpulan mengenai *Trauma Healing* oleh *Muhammadiyah Disaster Management Center* untuk Anak Korban Bencana (Studi Kasus Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah 2014). Beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. *Trauma Healing* yang diberikan oleh MDMC kepada anak yang mengalami trauma akibat adanya bencana tanah longsor dilakukan dengan dua cara yaitu: a) *Trauma healing* Individu, adalah jenis *trauma healing* yang dilakukan apabila anak mengalami masalah yang khas dan perlu *assessment* lebih lanjut lagi. Kegiatan *trauma healing* individu juga biasanya melibatkan kerjasama dengan psikolog atau psikiter karena anak perlu mendapatkan penanganan yang khusus. b) *Trauma healing* Kelompok, trauma yang dialami anak dihilangkan dengan cara berinteraksi bersama anak-anak yang sama mengalami trauma. Kegiatan dari *trauma healing* kelompok dilakukan secara bertahap. Ketiga tahapan ini sesuai dengan teori tahapan pemulihan trauma. Tahap pertama berusaha mengembalikan trauma anak, di mana anak

sedang berada dalam kondisi terguncang dan menyangkal. Kegiatannya mengajak anak-anak untuk bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dan membuang jauh-jauh trauma yang dirasakan meskipun kegiatan ini berupa hayalan semata. Tahap kedua yaitu pengembangan diri untuk mengatasi kemarahan dan ketidak berdayaan anak. Cara tersebut bagian dari solusi untuk meluapkan kemarahan melalui kegiatan yang positif sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Setelah merasa puas meluapkan kemarahan, maka anak-anak akan merasa tidak berdaya. Ketika muncul perasaan tidak berdaya, mulai dekatkan diri mereka dengan Tuhan. Tahap ketiga yaitu ceria, anak sudah dapat menerima kondisi yang dialaminya. Setelah dua tahap diberikan, kemudian ajak anak-anak untuk menikmati kembali kehidupan mereka, seperti bermain di alam.

Kedua cara *trauma healing* yang dilakukan MDMC sesuai dengan intervensi mikro dalam kesejahteraan sosial, di mana ada unit individu dan kelompok yang menjadi sasaran intervensi.

2. Pertolongan *trauma healing* yang diberikan MDMC memberikan dampak positif bagi anak-anak yang trauma. Dampak positif yang ditimbulkannya secara umum yaitu anak-anak kembali ceria dan trauma mereka dapat diminimalisir, yang mana hal ini sesuai dengan visi dari sekolah ceria. Adapun secara khusus dampak positif yang dialami oleh ketiga anak yang dijadikan contoh proses *trauma healing* yaitu: untuk kedua anak sudah kembali normal, akan tetapi satu anak

masih memiliki sisa trauma, seperti masih suka memeluk orang yang berada di sampingnya dan sedikit berat untuk bercerita ketika ditanya mengenai ibunya yang telah meninggal akibat longsor. Adapun untuk dampak negatif yang ditemukan di lapangan bukan karena dampak *trauma healing* yang diberikan MDMC, akan tetapi karena banyaknya bantuan yang diberikan kepada anak korban bencana tanah longsor, ada beberapa sikap buruk yang dimunculkan oleh anak-anak, seperti anak-anak menjadi manja, meminta untuk jemput jika ingin berangkat ke sekolah ceria, ingin selalu dekat dengan relawan, dan bahkan suka membuang-buang makanan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merasa bahwa masih ada beberapa hal yang harus lebih diperhatikan lagi oleh pihak perencana, pelaksana, dan pengamat pertolongan *trauma healing* yang diberikan kepada anak trauma akibat bencana. Oleh karena itu, penulis akan memberikan beberapa saran untuk lebih memaksimalkan dan mengembangkan pertolongan *trauma healing*, diantaranya yaitu:

1. Bagi MDMC, ada beberapa saran yang bisa diberikan. Permasalahan yang penulis lihat adalah ketika di minggu terakhir pelaksanaan kegiatan psikososial, yang di dalamnya terdapat program tambahan dari *trauma healing*, penulis berpendapat bahwa kegiatan yang diadakan sedikit tidak terkoordinir dengan baik karena kurangnya sumberdaya. Oleh karena itu, MDMC harus lebih bisa

memperhitungkan waktu dengan sumberdaya yang ada. Selain itu, MDMC memiliki peran penting sebagai perencana dan pelaksana pertolongan *trauma healing*, disarankan untuk lebih membekali relawan dengan memberikan pelatihan terkait ilmu psikologi, intervensi individu maupun kelompok dalam menangani anak-anak yang trauma, karena sumberdaya yang berkompeten juga menjadi penunjang suksesnya sebuah pelaksanaan kegiatan.

2. Bagi keilmuan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya mata kuliah Manajemen Bencana yang belum memasukan metode *trauma healing* ke dalam kurikulum, disarankan untuk bisa memasukan materi *trauma healing* ke dalam kurikulum. Lebih dikembangkan lagi baik dari segi keilmuan maupun keahlian, bisa dengan terjun langsung melalui kegiatan peduli bencana. Hal ini begitu sangat penting, karena *skill trauma healing* adalah salah satu keahlian yang harus dimiliki pekerjaan sosial di level mikro, mezzo, dan makro. Terlebih Indonesia sangat rawan sekali dengan datangnya bencana, maka diperlukan orang-orang yang memiliki keahlian untuk menangani korban-korban psikologis dari bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Fatimah, Jakarta: Al-Fatih, 2012.
- Badududan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*, Gava Media: Yogyakarta, 2014.
- B. Hurlock, Elizabeth *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, terj., Jakarta: Erlangga, 1997.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif 3*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- DR. IrawanSoehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, BinaAksara, Jakarta, 1988.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Idham Ibtu, dkk, *Lesson from Aceh and Jogja: Towards Better Disaster Management, Partnership for Government Reform*, Yogyakarta, 2007.
- Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- K.Yin, Robert, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Limas Sutanto, *BencanaGempadan Tsunami Nanggroe Aceh Darussalam & Sumatera Utara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammad, *Fikih Kebencanaan Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih Ke-29 Tahun 2015 di Yogyakarta*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat

Muhammadiyah Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.

M.Echols, Johndan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia An English Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia, 1992

Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Ratna Megawangi dan Reza Indragiri Amriel, *Membantu Anak Pulih dari Trauma Bencana (Petunjuk Praktik bagi Guru dan Orangtua)*, Jakarta: Penerbit Republika, 2006.

Restu Katiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntut Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta, Graha Ilmu, tt.

Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

S. Reber, Arthur dan Reber, Emily, *The Penguin Dictionary of Psychology Third Edition*, Penguin Books, New York: 2001.

Tirza T Laluyan, dkk, *Pemulihan Trauma: Panduan Praktis Pemulihan Trauma Akibat Bencana Alam*, Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Sumber Penelitian Skripsi dan Jurnal:

Baldatun Muhammad, *Manajemen Relawan Tim Psikososial Pendamping Anak Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Indryana Farida, *Aktivitas Rumah Ceria Anak Yogya dalam Mengatasi Trauma Anak-anak Korban Gempa Bumi di Pagergunung 2 Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Muhammad Syofian, *Agama sebagai Instrumen Rehabilitas Traumatik Korban Bencana Gempa (Studi Tentang Aktifitas Relawan UIN Sunan Kalijaga di Jomblangan, Kecamatan Bangun Tapan, Kabupaten Bantul-Yogyakarta)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2008.

“Recovery Kawasan Bencana: Perwujudan Trauma Healing Melalui Kegiatan Psikologi dan Rohani” UNISIA, Januari-Maret 2007.

Sumber website:

http://www.pulih.or.id/res/publikasi/news_letter_14.pdf

<http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2014/12/22/konseling-traumatik-korban-tanah-longsor-693096.html>, diakses pada tanggal 10 Maret 2015.
<http://news.liputan6.com/read/2152742/8-bencana-alam-terdahsyat-di-indonesia-sepanjang-2014>, diakses pada tanggal 07 Maret 2015.

<http://news.liputan6.com/read/2147074/petaka-longsor-di-banjarnegara>, diakses pada tanggal 14 Maret 2015.

http://sintak.unika.ac.id/staff/blog/uploaded/5812003257/files/buku_panduan_psikososial_2.doc, diakses pada tanggal 15 Februari 2015
<http://news.liputan6.com/read/2152742/8-bencana-alam-terdahsyat-di-indonesia-sepanjang-2014>, diakses pada tanggal 07 Maret 2015.

<http://www.mdmc.or.id/index.php/profil-mdmcy>, diakses pada tanggal 24 Februari 2015.

<http://news.liputan6.com/read/2162848/negeri-gugup-bencana-longsor>, diakses pada tanggal 10 Maret 2015.

<http://news.liputan6.com/read/2147074/petaka-longsor-di-banjarnegara>, diakses pada tanggal 08 Juni 2015.

<http://www.jawapos.com/baca/opinidetail/10332/Banjarnegara-Memang-Rawan-Longsor>, diakses pada tanggal 08 Juni 2015.

<http://news.liputan6.com/read/2147074/petaka-longsor-di-banjarnegara>, diakses pada tanggal 14 Maret 2015.

http://sintak.unika.ac.id/staff/blog/uploaded/5812003257/files/buku_panduan_psikososial_2.doc, diakses tanggal 15 Februari 2015.

<http://www.banjarnegarakab.go.id/v3/index.php/pemerintahan-2/2013-05-24-06-40-16/profil>, diakses pada tanggal 07 Juni 2015.

https://www.google.co.id/search?q=peta+kabupaten+banjarnegara+jawa+tengah&client=firefox-a&hs=unB&rls=org.mozilla:en-US:official&channel=sb&biw=1024&bih=610&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0CAYQ_AUoAWoVChMlkvqlt_TyXgIV4tmmCh0krQHr#img=17kTpx-7bia0gM%3A, diakses pada tanggal 07 Juni 2015.

https://www.google.co.id/search?q=gambar+dusun+jemblung+telaga+lele+sebelum+longsor&rlz=1C1GGGE_enID629ID636&es_sm=93&biw=1024&bih=499&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ei=c-2ZVZKiBNO3uATa7KC4AQ&ved=0CAYQ_AUoAQ#tbn=isch&q=dusun+jemblung+sebelum+longsor&imgc=YTVk8GnMYl4PVM%3A, diakses tanggal 06 Juli 2015.

<http://www.banjarnegarakab.go.id/v3/index.php/pemerintahan-2/2013-05-24-06-40-16/letak-geografis>, diakses pada tanggal 07 Juni 2015.

<http://www.mdmc.or.id/index.php/pelatihan-relawan>, diakses pada tanggal 07 Juni 2015.

<http://www.mdmc.or.id/index.php/kerjasama>, diakses pada tanggal 07 Juni 2015.

Sumber Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab I Pasal 1.

Dokumen-dokumen MDMC dan Balai Desa Karangobar

Dokumen Balai Desa Karangobar

Dokumen Data team 2 atas nama Himpunan Mahasiswa Psikolgi Indonesia

Dokumen MDMC tentang Profil LPB MDMC

Dokumen Laporan Bulanan MDMC Banjarnegara

Dokumen Laporan Pelaksanaan Program Kerja LPB 2010-2015_ revisi_6 Mei